

Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Januari 2014

Kakao, periode 20 Januari – 24 Januari 2014

Pada perdagangan akhir pekan sebelumnya Jumat (17/1), harga kakao berjangka ditutup melemah. Tekanan itu dipicu oleh laporan dari proses pengolahan biji kakao di Amerika Utara untuk kuartal keempat tahun 2013 yang mengalami kenaikan menjadi 125.332 ton, lebih besar dari produksi sebelumnya yang hanya 120.085 ton. Sedangkan di Malaysia, proses pengolahan biji kakao justru turun 9% sepanjang kuartal keempat tahun lalu.

Namun pelemahan pada akhir pekan sebelumnya hanya berpengaruh pada pembukaan Senin (20/1). Harga kakao berjangka mengalami tekanan dalam kisaran 1% dan berada di level 1.756 pounds atau 2.887 dollar per metrik ton di NYSE Liffe, London. Akan tetapi, secara umum sepanjang pekan keempat Januari 2014, tren pergerakan (lihat *chart*) harga kakao mengalami kenaikan signifikan.

Sementara pada transaksi Selasa (21/1), *Bloomberg* menyuguhkan laporan, bahwa aktivitas pengolahan kakao di Asia mengalami kenaikan sebesar 10 persen pada kuartal keempat tahun 2013 yang lalu. Berkaitan dengan itu, terjadi kenaikan konsumsi coklat bubuk dan coklat manis, dan aktivitas pemrosesan tersebut mengalami peningkatan. Pengolahan kakao yang merupakan indikasi dari permintaan mengalami peningkatan menjadi 170.684 metrik ton dibandingkan 155.237 ton satu tahun sebelumnya. Angka ini menggambarkan kondisi yang terjadi di Malaysia, Singapura, Indonesia dan dua pabrik lain di Asia.

Bahkan pada 2013 juga dilaporkan harga kakao berjangka di New York mengalami peningkatan sebesar 21 persen seiring dengan kenaikan permintaan di Negara *emerging markets*, dipicu pergerakan harga di beberapa bursa Asia. Pasokan dari Afrika Barat diperkirakan akan melemah sehingga akan mengakibatkan defisit pasokan global.

Sehingga pada Selasa (21/1), harga kakao berjangka untuk pengiriman Maret 2014 mendaki sebesar 0.2 persen dan berada pada level 1734 poundsterling atau US\$ 2.851 per ton di NYSE Liffe London. Sementara harga kontrak untuk bulan yang sama di ICE Futures New York mengalami penurunan sebesar 1.9 persen menjadi US\$ 2.700 per ton. Kenaikan itu, terus berlanjut hingga transaksi Rabu (22/1).

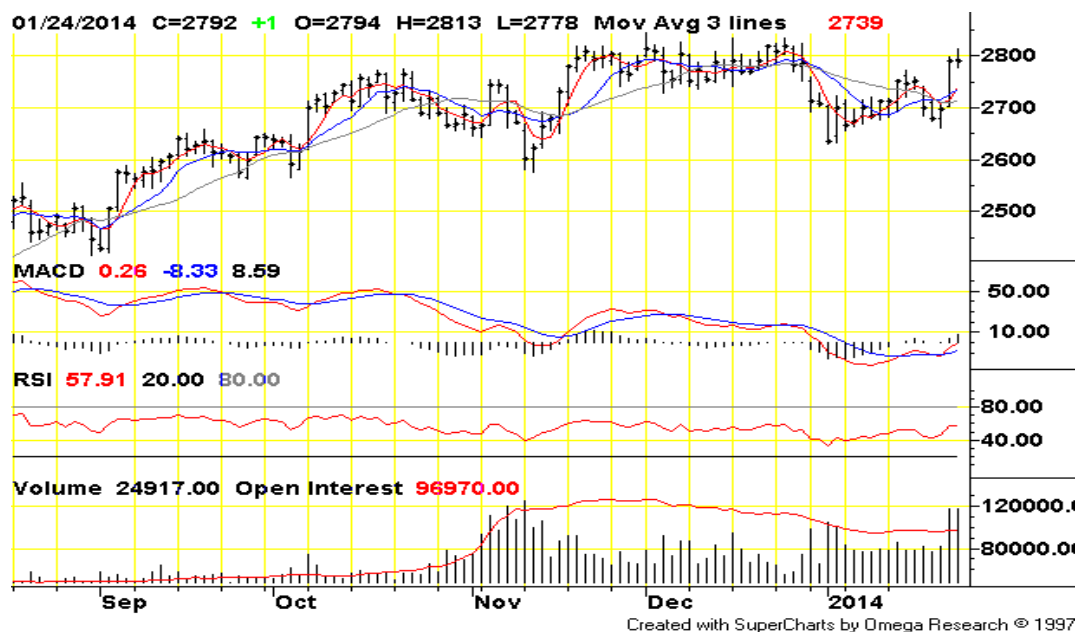
Sementara itu, pada transaksi Kamis (23/1), harga kakao berjangka di bursa komoditas ICE Futures New York, kembali menanjak naik. Kenaikan signifikan itu naik lebih dari 16 bulan belakangan di tengah sinyal turunnya pasokan global seiring dengan kenaikan permintaan. Laporan International Cocoa Organization (ICO) menyebutkan, pasokan kakao global yang merupakan bahan baku utama produksi coklat mengalami penurunan sebesar 17 persen dalam periode 12 bulan yang berakhir tanggal 30 September. Pada musim yang dimulai tanggal 1 Oktober, produksi kakao global akan berada di bawah permintaan sebesar 105.000 metrik ton.

Sehingga pada transaksi Kamis (23/1), harga kakao kembali mengalami kenaikan dan melanjutkan rally dalam beberapa hari terakhir. Selain faktor suplai, faktor positif lainnya yang mendorong pergerakan harga kakao ialah faktor mengenai naiknya permintaan coklat dalam

jangka pendek seiring dengan momentum musim dingin dan ekstrimnya cuaca di beberapa negara, diantaranya ialah Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa di wilayah Barat seperti Perancis dan Jerman. Sehingga harga kakao berjangka saat ini mengalami kenaikan 0,1% menjadi 1.775 pounds atau US\$ 2.948 per ton di NYSE Liffe, London. Sejak kemarin harga kakao berjangka mengalami kenaikan hingga sebesar 3,3%. Sedangkan harga kopi jenis robusta mengalami penurunan 0,2% menjadi US\$ 1.706 per ton.

Untuk jangka pendek, harga kakao berjangka diprediksi akan masih berpeluang mengalami kenaikan meski tidak terlalu signifikan. Harga komoditas tersebut diperkirakan akan sedikit melamban mengingat pasar masih menunggu data ekspor kakao beberapa negara produsen seperti Pantai Gading dan Ghana sepanjang tahun 2013 lalu.

Bahkan, pada Jum'at (24/1), ICO kembali menyampaikan, kenaikan harga kakao telah mengalami kenaikan sebesar 26 persen dalam jangka waktu 12 bulan belakangan. Turunnya pasokan berarti kemungkinan harga akan kembali mengalami peningkatan.



Melemahnya produksi atau suplai kakao tetap memicu kenaikan harga pada transaksi Jum'at (24/1). Untuk kontrak kakao melejit ke level tertinggi sejak lebih dari 16 bulan akibat merosotnya cadangan komoditas itu di pasar global menyusul tingginya permintaan. Sementara persediaan kakao global turun 17% dalam 12 bulan yang berakhir pada 30 September tahun lalu, menurut dokumen yang dikeluarkan Organisasi Kakao Internasional di London.

Selama musim yang dimulai 1 Oktober, produksi global tidak mampu memenuhi permintaan sebanyak 105.000 metrik ton. Menurut Kona Haque, analis komoditas pada Macquarie Group Ltd. di London, diperkirakan defisit pada musim mendatang akan mencapai 74.000 ton. Harga kakao naik 26% dalam 12 bulan terakhir dan stok yang terbatas membuat biaya produksi produk makanan yang berasal dari bahan dasar produk cokelat naik.